

PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL PETANI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI DESA TEWANG KARANGAN KABUPATEN KATINGAN

**Ali Sunarno^{1*}, Ida Bagus Suryanatha², Windi Susetyo Ningrum³, Ivana Hapsari⁴,
Yuana Ledy Prilia⁵**

^{1,5} Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

^{2,3,4} Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Palangka Raya

alisunarno@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjawab sebuah kesenjangan yang terjadi mengenai adanya disintegrasi antara warisan pengetahuan dan kearifan lokal yang mulai tergerus dengan masifnya arus modernisasi, sehingga hal ini dianggap tidak penting. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai 16 informan yang terdiri dari pemerintah desa, tokoh adat Dayak, dan petani di Desa Tewang Karangan. Berdasarkan temuan data di lapangan, hasil penelitian dideskripsikan menjadi 4 (empat) sub-topik antara lain: (1) pengetahuan masyarakat tentang pertanian yang meliputi cara bertani, kearifan lokal dalam menentukan musim tanam, serta peralatan yang digunakan untuk bertani; (2) Ritual adat dalam bertani meliputi ritual Mamanggul/Manyanggar, Manugal, dan Menggetam; (3) pemanfaatan hasil pertanian, dimana hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan belum diolah menjadi produk yang bernilai tinggi; serta (4) Pewarisan pengetahuan pertanian kepada generasi muda, dimana minat dan pengetahuan generasi muda tentang kearifan lokal pertanian mulai menurun.

ABSTRACT

This research answers a gap that occurs regarding the disintegration between inherited knowledge and local wisdom which is starting to be eroded by the massive flow of modernization, so that this is considered unimportant. The research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection was carried out by interviewing 16 informants consisting of village government, Dayak traditional leaders, and farmers in Tewang Karangan Village. Based on data findings in the field, the research results are described into 4 (four) sub-topics including: (1) community knowledge about agriculture which includes farming methods, local wisdom in determining planting seasons, and equipment used for farming; (2) Traditional rituals in farming include the Mamanggul/Manyanggar, Manugal, and Menggetam rituals; (3) utilization of agricultural products, which are only to meet personal needs and have not been processed into high value products; and (4) Passing on agricultural knowledge to the younger generation, where the younger generation's interest and knowledge about local agricultural wisdom is starting to decline.

Kata kunci:

Pengetahuan lokal, kearifan lokal, petani tradisional, Suku Dayak

Keywords:

Local knowledge, local wisdom, traditional farmers, Dayak tribe.

Pendahuluan

Berbicara secara komprehensif, landasan utama bagaimana sebuah warisan budaya dapat terjaga adalah dengan meneruskan ilmu pengetahuan yang dilahirkan dari nenek moyang/sesepeuh desa (Basir, 2021; Nurhasan et al., 2022). Pengetahuan ini mencakup banyak ranah dan salah satunya

adalah berkaitan dengan pertanian. Pertanian adalah produk yang dihasilkan dari sebuah kebudayaan yang diturun-temurunkan dari nenek moyang sebelumnya kepada generasi selanjutnya (Christyanto & Mayulu, 2021; Handoyo Mulyo et al., 2018). Sistem pengetahuan lokal menggabungkan berbagai aspek dari kemahiran, keterampilan, kemampuan yang diajarkan para orang tua, pemangku adat, serta para tua-tua yang ada di masyarakat lokal yang diwariskan namun tidak ada catatan atau dokumentasinya (Apindiati, 2023; Hidayat, 2023). Karsono membagi pengetahuan menjadi 2 yaitu: eksplisit dan tacit.

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang mudah untuk dijelaskan kepada orang lain karena dapat diucapkan, bentuk dari pengetahuan ini dapat berupa dokumen atau berkas cetak dan media elektronik. Sedangkan, tacit merupakan pengetahuan yang ada untuk melengkapi pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau komunitas, pengetahuan tacit tidak dapat didokumentasikan sehingga dilakukan dengan cara diskusi, berinteraksi dan sebagainya (Andesfi & Prasetyawan, 2019; Hidayat, 2023). Pengetahuan lokal petani tradisional dapat dikategorikan sebagai pengetahuan tacit karena pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun dan terus diwarisi kepada penerusnya untuk diwariskan sebagai pengetahuan bagi komunitas internal (Duffy et al., 2021; Munikah et al., 2014).

Mengkaji lebih lanjut mengenai pengetahuan lokal, juga tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan praktik kearifan lokal tersebut mencakup banyak aspek usaha pertanian seperti pemanfaatan sumber daya alam spesifik lokasi termasuk dalam hal konservasi lahan dan teknik produksi pertanian yang berhubungan dengan perubahan alam karena iklim sekitarnya, serta berhubungan dengan sosial capital (Fandy et al., 2012; Iman Ilham (Universitas Siliwangi), 2020; Novianti et al., 2016; Subair et al., 2015). Salah satu alasan utama kearifan lokal masih kuat dipertahankan adalah karena di dalamnya mengandung nilai sosial, nilai spiritual, nilai etis dan nilai ekologis. Kesenambungan bagaimana pengetahuan lokal ini secara jangka panjangnya mampu membentuk sebuah ketahanan di masyarakat khususnya pada masyarakat petani, nampaknya perlu dikaji dari beberapa hal, diantaranya; ketersediaan lahan wilayah dari ladang, kebun atau sawah, pola komunikasi antar generasi, potensi lokal, kondisi tanah/air, kebermanfaatan kearifan lokal, akses dan infrastruktur serta pola adaptasi yang terjadi di masyarakat ketika terjadi perubahan iklim (Handayani et al., 2022; Nurleni, 2021).

Penelitian ini menjawab sebuah kesenjangan yang terjadi mengenai adanya disintegrasi antara warisan pengetahuan lokal yang mulai tergerus dengan masifnya arus modernisasi, sehingga hal ini dianggap tidak penting. Adapun, 3 penelitian sebelumnya yang menjadi dasar pengajuan penelitian ini diantaranya; Penelitian Merry Toansiba, dkk tahun (2021) berjudul “Pengelolaan Tanah dalam Pengetahuan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Arfak, Papua Barat”. Berikutnya, penelitian dari Andi Anizha Rahmadani, dkk tahun 2020 berjudul “Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani Di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Carebbu Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)”. Kemudian, Penelitian terakhir tahun 2022, berjudul “Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda di Kampung Naga-Tasikmalaya” oleh Rizki Nurislamingsih, dkk. Kajian Penelitian mengenai Pengetahuan Lokal Petani ini dilaksanakan di Desa Tewang Karang, Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah yang mayoritas penduduknya adalah Suku Dayak.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengetahuan lokal dan kearifan tradisional petani di berbagai daerah di Indonesia, seperti masyarakat Arfak di Papua Barat, petani padi di Sulawesi Selatan, dan masyarakat Sunda di Tasikmalaya, masih terdapat kekurangan kajian yang mendalam dan komprehensif mengenai karakteristik pengetahuan lokal petani tradisional Suku Dayak di Desa Tewang Karang, Kalimantan Tengah. Selain itu, terdapat kesenjangan terkait

bagaimana pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun ini mengalami disintegrasi akibat arus modernisasi yang masif, sehingga minat generasi muda terhadap kearifan lokal pertanian mulai menurun dan berpotensi mengancam keberlanjutan praktik pertanian tradisional tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara detail kearifan lokal petani tradisional Suku Dayak yang masih dijalankan dan diyakini hingga saat ini, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pewarisan pengetahuan tersebut kepada generasi muda sebagai dasar pemberdayaan pertanian di wilayah Kabupaten Katingan.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai 16 informan yang terdiri dari kepala desa, tokoh adat Dayak, dan petani di Desa Tewang Karang. Kepala desa dipilih sebagai informan karena pengetahuan tentang masyarakat petani dan kondisi pertanian di wilayahnya. Tokoh adat Dayak dipilih menjadi informan karena pengetahuannya tentang kearifan lokal dan maknanya terutama yang terkait dengan pertanian. 14 informan lainnya merupakan petani sekaligus pengurus dan anggota Kelompok Tani Hapakat. Dengan melibatkan 16 informan, data penelitian telah mencapai titik jenuh yang menunjukkan bahwa pengumpulan data telah mencukupi dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Selain itu peneliti juga melakukan observasi ke lahan pertanian. Data yang dicari terkait dengan pengetahuan lokal pertanian, ritual adat dalam bertani, pemanfaatan hasil pertanian, dan pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman:1994). Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan data di lapangan, hasil penelitian dideskripsikan menjadi 4 (empat) sub-topik. Sub-topik tersebut antara lain: (1) pengetahuan masyarakat tentang pertanian; (2) Ritual adat dalam bertani; (3) pemanfaatan hasil pertanian; dan (4) Pewarisan pengetahuan pertanian kepada generasi muda. Lebih detail mengenai hasil penelitian setiap sub-topik tersebut dapat dilihat pada deskripsi berikut.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertanian

Mayoritas masyarakat Desa Tewang Karang berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian menjadi sektor ekonomi utama masyarakat desa sejak dari nenek moyang. Pengetahuan tentang pertanian yang dimiliki masyarakat juga diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Rata-rata masyarakat petani telah diajarkan tentang pengetahuan bertani sejak anak-anak mulai usia 6-7 tahun. Proses transformasi pengetahuan tersebut mereka dapatkan dengan cara diajak langsung oleh orang tua untuk membantu bertani. Sejalan dengan proses transformasi pengetahuan yang ada di Desa Tewang Karang, secara ilmiah terdapat terdapat Teori yang relevan dengan hal tersebut yaitu Teori Hubungan Pertanian dan Masyarakat yang dikembangkan oleh Karl Polanyi dalam bukunya "*The Great Transformation*". Teori ini secara implisit berfokus pada bagaimana ekonomi dan masyarakat saling berinteraksi, termasuk dalam konteks pertanian.

Polanyi (2001) memberikan pandangan bahwa interaksi antara ekonomi dan struktur sosial dalam masyarakat dapat membuat sebuah kompleksitas hubungan antara ekonomi dan masyarakat yang menekankan bahwa perubahan dalam satu domain akan berdampak signifikan pada yang lainnya. Konsep besar yang diusung melalui paradigma Polanyi adalah Ekonomi yang Terintegrasi dengan Masyarakat, bahwasanya ekonomi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungan sosialnya. Seperti yang diketahui bersama bahwa kegiatan ekonomi termasuk pertanian juga dipengaruhi oleh

nilai-nilai sosial, kebudayaan, dan norma-norma masyarakat, oleh karenanya disebut Ekonomi yang Terintegrasi dengan Masyarakat. Selain itu, paradigma dari Teori Polanyi ini juga mencetuskan konsep Institusi Ekonomi dan Sosial, yang mana dalam pandangan Polanyi, institusi ekonomi (seperti pasar) dan institusi sosial (seperti komunitas) saling terkait. Pertanian bukan hanya tentang produksi makanan, tetapi juga melibatkan hubungan antara petani, cara pertanian, dan kondisi sosial yang lebih luas.

Sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat Desa Tewang Karang masih bersifat tradisional dengan cara membuka lahan. Kegiatan pertanian tersebut meliputi: menebas, menebang, membakar, menanam, merumput, dan memanen. Lebih detail mengenai proses pertanian di Desa Tewang Karang dijelaskan dalam poin-poin berikut ini.

a. Menebas

Menebas merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh petani dalam mengolah lahan pertanian. Menebas adalah proses membersihkan semak belukar dan kayu-kayu kecil pada lahan yang rencananya akan dijadikan tempat bertani. Proses menebas dilaksanakan dengan menggunakan peralatan yang masih bersifat tradisional (manual) yaitu parang. Setelah proses Menebas selesai harus dibiarkan selama 2-3 hari hingga semak dan pohon kecil tersebut kering, dan dapat dilaksanakan proses pertanian tahap selanjutnya.

b. Menebang

Menebang adalah proses selanjutnya setelah Menebas selesai dilaksanakan dan kayu kecil serta semak-semak telah kering. Menebang adalah proses menebang kayu-kayu besar di lahan yang rencananya dijadikan sebagai lahan pertanian. Banyak yang masih menggunakan alat tradisional seperti kapak dan gergaji tangan, namun juga sudah ada yang menggunakan gergaji mesin. Penggunaan peralatan bermesin ini dapat membuat pekerjaan lebih cepat dan efektif, meskipun membutuhkan modal lebih seperti untuk membeli alat dan bahan bakar untuk alat tersebut. Setelah proses Menebang selesai, lahan dibiarkan dahulu sekitar 1 bulan untuk dapat dilanjutkan ke proses berikutnya.

c. Membakar

Membakar adalah proses yang dilakukan setelah kayu dari hasil proses Menebang telah kering. Membakar merupakan proses yang sangat penting dalam sistem pertanian tradisional masyarakat Dayak khususnya di Desa Tewang Karang. Dengan proses membakar, lahan menjadi bersih dan siap untuk ditanam. Abu dan arang dari hasil pemakaran juga bagus sebagai pupuk tanaman pertanian serta efisiensi waktu (Kumar, 2004; Gliessman, 2007)

Meskipun pembakaran lahan ini cenderung bersifat kontroversial dari berbagai sudut pandang karena berpotensi memicu kebakaran lahan yang meluas. Namun demikian masyarakat Desa Tewang Karang memiliki pengetahuan lokal terkait dengan proses membakar ini. Untuk mengantisipasi kebakaran yang meluas, petani membersihkan sekeliling lahan yang hendak dibakar. Selain itu, petani juga selalu berjaga-jaga agar api tidak merembet ke lahan lain. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pengendalian Kebakaran Lahan, proses membakar lahan pertanian diizinkan jika masuk dalam pembakaran di lahan yang bersifat khusus pada lahan bukan gambut dan dilakukan oleh petani peladang/pekebun yang berasal dari anggota Masyarakat Hukum Adat.

d. Menanam

Setelah proses membakar selesai, artinya lahan pertanian telah siap ditanami. Namun demikian, awal mulai musim tanam dipengaruhi oleh datangnya musim hujan. Hal ini terjadi karena pertanian di Desa Tewang Karang masih mengandalkan perairan dari hujan saja atau bisasa disebut pertanian tadah hujan. Pertanian tadah hujan adalah metode bercocok tanam yang bergantung pada

curah hujan alami sebagai sumber air utama untuk irigasi. Dalam sistem ini, tanaman disesuaikan dengan pola musim dan iklim, sehingga lebih rentan terhadap ketidakpastian cuaca dibandingkan pertanian irigasi (Rockström, 2015; Singh, 2020)

Meskipun hujan telah tiba, petani harus benar-benar memastikan bahwa waktu tersebut benar-benar telah memasuki musim hujan atau hanya hujan sementara. Petani di Desa Tewang Karang memiliki pengetahuan lokal dalam memastikan bahwa musim telah masuk pada musim penghujan dan waktu yang tepat untuk mulai menanam. Pengetahuan tersebut mulai dari Patendu (melihat rasi bintang), melihat pucuk daun Pohon Anak, maupun melihat kalender. Lebih detail mengenai pengetahuan lokal petani dalam menentukan waktu tanam dapat dalam deskripsi berikut.

1) Patendu

Patendu adalah pengetahuan lokal petani di Desa Tewang Karang dalam menentukan musim tanam dengan cara melihat rasi bintang. Rasi bintang yang dimaksud adalah formasi bintang dengan ciri-ciri terdapat 3 bintang dengan formasi tertentu yang hanya muncul setiap satu tahun sekali. Biasanya dapat terlihat di tengah malam menjelang dini hari (sekitar jam 3-4 pagi). Posisi rasi bintang berada tepat di atas kepala sampai dianalogikan "jika memakai topi dan hendak melihat formasi bintang ini dipastikan topinya akan jatuh". Ini berarti formasi bintang benar-benar tepat di atas kepala. Metode ini juga mempertimbangkan pola angin dan siklus bulan, yang dirasakan lebih akurat oleh masyarakat dibandingkan kalender modern, karena mencerminkan kondisi setempat yang spesifik. Dengan pendekatan ini, mereka dapat menentukan kapan musim hujan akan datang dan memulai kegiatan pertanian yang sesuai, seperti penanaman padi, yang mengandalkan hujan untuk irigasi alami (FairPlanet, 2023). Namun, pengetahuan tentang Patendu ini sekarang tidak dimiliki oleh seluruh petani di Desa Tewang Karang. Hanya petani-petani yang sudah berumur (tua) yang paham dan menerapkan pengetahuan ini. Petani yang relatif muda biasanya sudah tidak menggunakan teknik Patendu ini karena tidak memahami bagaimana menentukan rasi bintang yang pas dan menandakan telah tiba musim tanam.

2) Pucuk Daun Pohon Anak

Pengetahuan lokal selanjutnya dalam menentukan waktu tanam adalah dengan melihat pucuk daun Pohon Anak. Pohon anak adalah tanaman dengan batang keras yang dapat tumbuh tinggi dan sering dijumpai sekitaran sungai. Musim tanam yang bagus berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat petani di Desa Tewang Karang terjadi ketika pohon Anak tumbuh pucuknya dan daunnya bagus. Bagus disini diartikan bahwa pucuk daun tumbuh sempurna dan tidak dimakan ulat. Namun, jika pucuk daun pohon anak tersebut masih di makan ulat artinya belum masuk musim tanam yang pas. Ataupun jika dipaksakan menanam di waktu tersebut, tanaman tidak akan tumbuh dengan bagus dan rawan dimakan ulat.

3) Kalender

Teknik penentuan waktu tanam selanjutnya adalah dengan melihat kalender. Kalender yang digunakan adalah kalender pada umumnya, namun angka yang dilihat bukan angka yang besar (angka Masehi/penanggalan matahari) dalam kalender tersebut. Angka yang dilihat adalah angka kecil yang berada di bawah yang disebut sebagai angka penanggalan bulan. Menurut penuturan dari informan, semakin kecil angka dalam kalender tersebut berarti semakin baik untuk menanam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kalender penentu awal musim tanam

Dalam tahap menanam, masyarakat petani di Desa Tewang Karang memiliki pengetahuan tentang pemilihan bibit yang berkualitas. Petani memproduksi sendiri bibit yang hendak ditanam. Bibit diperoleh dari hasil panen di tahun sebelumnya dan disimpan selama setahun penuh. Bibit dipilih dari hasil panen yang bagus, paling besar, tua, dan isinya penuh.

e. Merumput dan Merawat

Merumput adalah tahapan selanjutnya setelah lahan pertanian telah ditanami. Merumput adalah proses membersihkan gulma (tumbuhan hama/rumput) yang mengganggu tanaman pertanian. Petani di Desa Tewang Karang membersihkan gulma dengan metode manual maupun dengan bantuan obat kimia. Metode manual digunakan dengan mencabut rumput langsung dengan tangan. Metode manual ini dirasa lebih alami dan tidak merusak tanaman pertanian, meskipun kurang dari segi efisiensi waktu. Metode kedua adalah menggunakan obat kimia yang disemprotkan ke gulma. Metode ini dinilai lebih efisien dari segi waktu namun berpotensi mengganggu pertumbuhan tanaman. Informan menceritakan pernah terjadi tanaman yang mati akibat dampak dari obat kimia untuk membersihkan gulma.

Selain membersihkan rumput, perawatan juga dilakukan jika ada hama yang menyerang tanaman. Beberapa hama yang sering ditemukan adalah ulat, tikus, belalang, burung, dan kupu-kupu kecil. Untuk mengatasi hama tersebut, petani juga menggunakan 2 metode yaitu menggunakan pestisida alami dan pestisida/obat kimia. Pestisida alami yang digunakan petani dalam membasmi hama adalah menggunakan daun sirsak dan buah gadung yang dicincang, selanjutnya ditaburkan di lahan pertanian. Meskipun bersifat alami dan tradisional, namun bahan dan teknik ini masih efektif dan banyak digunakan oleh petani. Pengetahuan lokal petani dalam membuat pestisida alami ini didapatkan dari nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Metode kedua yang dipakai petani dalam mengatasi hama yaitu dengan penggunaan obat kimia. Cara pengaplikasian obat kimia tersebut biasanya dilakukan dengan penyemprotan. Obat kimia diakui efektif oleh petani dalam membasmi hama, namun dibutuhkan modal untuk membeli obat tersebut.

Petani di desa Tewang Karang jarang menggunakan pupuk dalam merawat tanaman pertanian. Pupuk hanya dibeli jika petani memiliki modal lebih. Sebenarnya, mereka memahami bahwa penggunaan pupuk dapat meningkatkan produktifitas hasil pertanian. Namun karena kekurangan modal, banyak petani yang memutuskan tidak memberikan pupuk pada tanaman pertaniannya.

f. Memanen

Tahap terakhir dari sistem pertanian adalah memanen. Waktu panen tanaman pertanian tergantung dari jenis tanaman. Tanaman seperti sawi, kacang, bayam, dan timun dapat dipanen ketika berumur 1 setengah bulan. Cabai, terong, gambas, terong asam, talas, keladi, sulur, jagung, dan

kecipir dapat dipanen ketika berumur 3 bulan. Serai dan pasi dapat dipanen ketika sudah berumur 4 bulan. Lengkuas, jahe, kunyit, bawang dayak dapat dipanen ketika sudah berumur lebih dari 4 bulan. Selanjutnya tanaman buah-buahan seperti pisang dan nanas dipanen ketika berumur lebih dari 8 bulan.

Petani di desa Tewang Karangan juga pernah mengalami gagal panen. Gagal panen terjadi terutama pada tanaman padi dan sayuran. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan gagal panen, antara lain banjir, hama, tikus, ataupun musim kemarau yang panjang. Khusus untuk tanaman sayur, gagal panen juga dapat disebabkan karena adanya musim kunang-kunang yang terjadi ketika musim hujan lebat. Masyarakat petani saat ini memiliki pengetahuan dalam merespon gagal panen akibat perubahan musim yaitu dengan menanam serai dan sawit. Serai dan sawit merupakan tanaman yang tidak kenal musim dan relatif lebih tahan terhadap hama.

Ritual Adat dalam Bertani

Masyarakat petani di Desa Tewang Karangan masih memegang erat tradisi lokal yang terkait dengan proses bertani. Bentuk-bentuk tradisi tersebut dilakukan dalam bentuk ritual antara lain: Mamanggul, Manugal, dan Menggetam. Untuk lebih detail terkait tradisi tersebut dijelaskan dalam deskripsi berikut ini.

a. Mamanggul/Manyanggar

Mamanggul/Manyanggar adalah ritual yang dilakukan sebelum proses bertani dimulai. Mamanggul/Manyanggar biasa dilakukan sebelum proses Menebas (membersihkan lahan dari semak dan pohon kecil). Mamanggul/Manyanggar dilaksanakan di tempat dimana lahan tersebut yang rencananya akan digunakan sebagai lahan pertanian. Mamanggul/Manyanggar bertujuan untuk meminta izin dari roh-roh penjaga tanah dan arwah leluhur agar mereka merestui kegiatan pertanian yang akan dilakukan di lokasi tersebut. Ritual ini adalah bentuk penghormatan kepada kekuatan-kekuatan alam yang diyakini menjaga dan melindungi area tersebut. Ritual Mamanggul/Manyanggar biasanya dipimpin oleh seorang pemuka adat atau dukun, yang memiliki pemahaman mendalam tentang mantra, doa, dan cara berkomunikasi dengan roh-roh. Pemuka adat ini akan memimpin doa dan persembahan untuk memohon izin dan perlindungan agar kegiatan pertanian di tempat tersebut berjalan lancar tanpa gangguan dan mendapatkan hasil yang bagus (Efendi, 2021; Setiawan; 2022). Setelah ritual Mamanggul/Manyanggar selesai dilaksanakan, petani tidak diperbolehkan untuk datang ke lahan tersebut selama 3 hari.

b. Manugal

Manugal adalah sebuah tradisi bercocok tanam yang penting dalam kehidupan suku Dayak, khususnya di Kalimantan. Tradisi ini merujuk pada kegiatan menanam padi secara tradisional yang dilakukan secara gotong royong oleh komunitas. Selain sebagai kegiatan bercocok tanam, Manugal juga memiliki makna spiritual dan sosial, yang menekankan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Sebelum memulai Manugal, sering diadakan upacara adat atau doa khusus untuk memohon restu kepada roh leluhur dan roh penjaga tanah. Upacara ini dipimpin oleh tetua adat atau dukun. Mereka membacakan doa atau mantra untuk memastikan bahwa proses penanaman akan berjalan lancar dan tanah akan subur. Bagi suku Dayak, Manugal bukan sekadar aktivitas menanam padi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada alam, leluhur, dan roh penjaga tanah. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan Manugal secara benar dan penuh hormat, mereka akan mendapatkan keberkahan berupa hasil panen yang melimpah (Efendi, 2021; Setiawan; 2020).

Manugal dilakukan secara bersama-sama oleh anggota komunitas. Biasanya, satu keluarga atau kelompok akan membantu keluarga lain dalam menanam padi secara bergantian. Gotong royong ini tidak hanya membuat pekerjaan menjadi lebih cepat selesai, tetapi juga mempererat hubungan

sosial di antara warga. Manugal mencerminkan prinsip hidup suku Dayak yang menghormati alam dan menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan tidak menggunakan alat berat atau bahan kimia, Manugal dianggap sebagai cara yang ramah lingkungan, yang sejalan dengan prinsip kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam.

c. Menggetam

Menggetam adalah istilah dalam budaya Dayak yang merujuk pada kegiatan panen padi secara tradisional. Ini adalah tahap akhir dari siklus pertanian padi ladang, setelah proses Manugal (penanaman). Kegiatan Menggetam memiliki makna penting karena tidak hanya melibatkan kerja fisik, tetapi juga nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang diwariskan turun-temurun. Menggetam diawali dengan ritual dengan membuat emping yang dipersembahkan untuk memberi makan alat-alat pertanian dan segala makhluk hidup di lahan pertanian. Ritual ini dilakukan untuk mengucapkan terimakasih kepada alat-alat yang digunakan selama bertani dan segala makhluk hidup yang telah menjaga dan tidak merusak tanaman pertanian.

Dalam Menggetam, masyarakat Dayak biasanya menggunakan alat tradisional yang disebut ani-ani, yaitu semacam pisau kecil berbentuk melengkung yang digunakan untuk memotong batang padi satu per satu. Metode ini memungkinkan panen yang teliti dan lebih menghargai tanaman, karena setiap batang dipotong dengan hati-hati. Penggunaan ani-ani juga menunjukkan cara panen yang ramah lingkungan dan sesuai dengan cara bercocok tanam tradisional mereka. Kegiatan Menggetam tidak hanya tentang memanen hasil, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur dan roh penjaga alam yang diyakini telah memberikan hasil panen yang melimpah. Sebelum panen dimulai, sering kali diadakan ritual atau doa sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar panen berjalan lancar. Tradisi Menggetam mengajarkan rasa hormat terhadap alam dan leluhur. Dalam tradisi Dayak, padi dianggap bukan hanya sebagai sumber makanan, tetapi juga sebagai pemberian dari alam yang harus dihargai. Dengan melakukan Menggetam secara tradisional, masyarakat menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempertahankan tradisi leluhur yang kaya akan makna.

Pemanfaatan Hasil Pertanian dalam Menunjang Ketahanan Pangan

Hasil pertanian yang diproduksi oleh masyarakat petani di Desa Tewang Karang secara umum digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian dapat mendukung ketahanan pangan di Desa Tewang Karang. Untuk kebutuhan beras dan sayuran mereka mengandalkan dari hasil panen sendiri. Meskipun demikian hasil panen padi di Desa Tewang Karang belum sepenuhnya memenuhi masyarakat. Berdasarkan pengakuan informan, mereka masih seringkali membeli beras dari luar desa. Hal ini terjadi karena produktivitas hasil pertanian relatif rendah meskipun luas lahan pertanian luas. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas lahan pertanian antara lain (1) Tidak/minim dalam penggunaan pupuk; (2) tidak adanya teknik pengolahan tanah seperti mencangkul/membajak; dan (3) kebutuhan perairan hanya mengandalkan dari air hujan.

Beberapa hasil pertanian seperti sayur-sayuran yang telah mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga biasa dijual. Hasil pertanian yang dijual antara lain serai, pakis, dan pisang. Hasil pertanian tersebut dijual ke luar desa melalui perantara pengepul. Harga jual komoditas pertanian ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan antara petani dan pengepul. Seperti contoh harga pakis perikat (isi 6) seharga 5 ribu, dan serai perikat (isi 8 batang) seharga seribu. Biasanya hasil pertanian terutama sayuran dipanen dan dijual kepada pengepul setiap minggu sekali.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada hasil pertanian yang diolah menjadi barang jadi. Hasil pertanian hanya dikonsumsi untuk kebutuhan pribadi ataupun dijual dalam bentuk barang mentah. Hal ini terjadi karena masyarakat lokal belum memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi barang jadi yang dapat meningkatkan nilai tambah. Padahal Desa Tewang Karang memiliki potensi hasil pertanian yang cukup bervariasi. Selain itu, limbah sisa hasil pertanian juga belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian dibutuhkan upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan keterampilan masyarakat khususnya petani di Desa Tewang Karang dalam mengolah hasil pertanian dan limbah hasil pertanian agar dapat meningkatkan nilai tambah.

Pewarisan Pengetahuan Pertanian Kepada Generasi Muda

Proses pewarisan pengetahuan bertani kepada generasi muda dilakukan secara lisan dan praktik langsung ke lapangan. Dengan diajak langsung ke lahan pertanian, anak diajari tentang cara tanam, cara merawat tanaman, cara memanen, bahkan sampai diajarkan tentang ciri-ciri tanaman yang siap dipanen. Namun demikian, berdasarkan informan yang bestatus sebagai orang tua dan bertani, saat ini lebih susah mengajak anaknya untuk ikut terlibat di sektor pertanian dibandingkan dengan zaman dulu. Berdasarkan informan tersebut, susahnya anak zaman sekarang untuk diajak berladang karena ada beberapa faktor antara lain:

- a. Cenderung gengsi karena bertani dianggap kurang keren.
- b. Takut hitam karena berada di area terbuka dan langsung terkena sinar matahari
- c. Tidak nyaman karena banyak nyamuk dan panas
- d. Sudah memiliki kegiatan/usaha di bidang lain (non pertanian)
- e. Belum memahami bahwa sektor pertanian sangat bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi

Data ini selaras dengan kondisi di Indonesia sendiri dimana minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Indonesia menunjukkan tren yang terus menurun dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (2023) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 21,93% petani berusia 19-39 tahun, sedangkan mayoritas petani (lebih dari 70%) kini berusia di atas 45 tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis regenerasi petani yang dapat mengancam keberlanjutan ketahanan pangan nasional (BPS, 2023).

Berbagai penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda di sektor pertanian. Salah satu faktor utama adalah persepsi negatif terhadap profesi petani. Generasi muda cenderung menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang berat, berisiko tinggi, dan kurang menjanjikan secara ekonomi. Studi Salamah et al. (2021) menemukan bahwa 84,5% pemuda tidak tertarik bertani karena pendapatan yang dianggap rendah dan ketidakpastian hasil panen. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi mendorong pemuda untuk mencari pekerjaan di sektor non-pertanian yang dianggap lebih modern dan bergengsi (Salamah et al., 2021).

Faktor lain yang berkontribusi adalah urbanisasi dan modernisasi. Banyak pemuda desa memilih untuk bermigrasi ke kota guna mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi digital juga memperbesar peluang karier di luar sektor pertanian (Rozci, 2023). Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, modal usaha, dan lahan pertanian menjadi hambatan tambahan. Hanya sekitar 22% petani milenial yang tercatat telah memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas pertanian mereka (Kementan, 2024).

Dampak dari rendahnya minat generasi muda di sektor pertanian sangat signifikan. Penurunan jumlah petani muda menyebabkan stagnasi inovasi dan produktivitas pertanian, serta berpotensi meningkatkan ketergantungan pada impor pangan. Selain itu, urbanisasi massal menyebabkan desa kehilangan sumber daya manusia produktif, sementara pengangguran di perkotaan meningkat (Rozci, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Kementerian Pertanian, misalnya, meluncurkan Program Petani Milenial yang bertujuan mencetak 2,5 juta petani muda melalui pelatihan kewirausahaan, digitalisasi pertanian, dan pendampingan usaha (Kementan, 2024). Selain itu, pemerintah juga menyediakan akses kredit usaha rakyat (KUR) dan pelatihan penggunaan alat pertanian modern. Kampanye di media sosial dan integrasi kurikulum pertanian di sekolah juga dilakukan untuk mengubah citra pertanian menjadi profesi yang modern dan menjanjikan (Sudaryono, 2024).

Dengan demikian, rendahnya minat generasi muda di sektor pertanian merupakan permasalahan multidimensional yang memerlukan solusi terpadu dari berbagai pihak. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan swasta sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pertanian yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terkait ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi pedesaan, yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda dengan mengadopsi teknologi pertanian yang lebih modern dan ramah lingkungan, yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Setiawan, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kearifan lokal petani tradisional Suku Dayak di Desa Tewang Karang masih memegang peranan penting dalam praktik pertanian sehari-hari. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman langsung sejak usia dini, mencakup teknik bertani, penentuan musim tanam berbasis fenomena alam, serta penggunaan alat tradisional. Kearifan lokal juga tercermin dalam pelaksanaan ritual adat yang menyertai setiap tahapan pertanian, memperkuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, modernisasi dan perubahan sosial telah menyebabkan terjadinya disintegrasi pengetahuan lokal, terutama di kalangan generasi muda. Minat dan pemahaman generasi muda terhadap praktik dan nilai kearifan lokal pertanian mulai menurun, sehingga pewarisan pengetahuan menjadi tidak optimal. Hal ini berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi pertanian dan identitas budaya masyarakat Dayak di masa mendatang.

Oleh karena itu, upaya pelestarian pengetahuan dan kearifan lokal perlu dilakukan secara sistematis, baik melalui dokumentasi, pendidikan, maupun revitalisasi peran komunitas adat dalam proses pewarisan. Integrasi pengetahuan lokal dalam program pemberdayaan masyarakat dan pendidikan formal dapat menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi pertanian sekaligus memperkuat ketahanan budaya dan ekonomi masyarakat Desa Tewang Karang di tengah arus modernisasi. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Pengembangan sektor pertanian di Desa Tewang Karang dengan cara dan peralatan yang lebih modern untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian tanpa meninggalkan pengetahuan, kearifan, dan tradisi lokal.
2. Melestarikan ritual dan upacara adat dengan mentransformasikan nilai-nilai filosofisnya kepada generasi muda melalui berbagai cara, salah satunya pendidikan formal.
3. Peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi.
4. Mentransformasikan pengetahuan lokal pertanian kepada generasi muda dan meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian melalui pertanian modern yang berdampak positif di sektor ekonomi/pendapatan.

Referensi

- Andesfi, A., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunitas Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(3), 257–271. 10.14710/anuva.3.3.257-271.
- Apindiati, R. K. (2023). Peran Wanita Masyarakat Dayak Desa Rodaya Kalimantan Barat dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Lokal. *Empiricism Journal*, 4(2), 450–455. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1605>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Sensus Pertanian 2023*. Jakarta: BPS.
- Basir, S. F. P. D. M. and K. H. (2021). Covid-19 and food security in Southeast Asia. *International Journal of Sustainable Agricultural Management and Informatics*, 7(2). <https://doi.org/10.1504/IJSAMI.2021.116071>.
- Christyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pentingnya pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani wilayah perbatasan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional: Studi kasus di wilayah perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35941/jtaf.3.1.2021.5041.1-14>.
- D. T. Efendi & A. A. P. (2021). *Kajian Etnografi Ritual Dayak dalam Konteks Pertanian Tradisional*, *Journal of Indigenous Knowledge*.
- Duffy, C., Toth, G. G., Hagan, R. P. O., McKeown, P. C., Rahman, S. A., Widyarningsih, Y., Sunderland, T. C. H., & Spillane, C. (2021). Agroforestry contributions to smallholder farmer food security in Indonesia. *Agroforestry Systems*, 95(6), 1109–1124. <https://doi.org/10.1007/s10457-021-00632-8>.
- FairPlanet. (2023). *Indonesia: tapping local wisdom for climate adaptation*. Retrieved from <https://www.fairplanet.org/>
- Fandy, A., Setyasiswanto, S., & Muhajir, M. (2012). *Ketahanan Pangan dan Perubahan Iklim: Dua Kasus Dari Kalimantan Tengah*. 2(9), 1–79.
- Gliessman, S. R. (2007). *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems*. CRC Press.
- Handayani, W., Rudiarto, I., Insani, T. D., Fitri, U. M., & Dewi, R. S. (2022). *Ketahanan Iklim Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi*.
- Handoyo Mulyo, J., . I., . J., Heru Widodo, A., Wirakusuma, G., & Perwitasari, H. (2018). Food Security of Farm Households in Indonesia's Border Area, Sebatik Island. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30), 314. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.30.18269>.
- Hidayat, A. (2023). *Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal*. 1–11. <https://osf.io/bgpqr/download>.
- Iman Ilham (Universitas Siliwangi). (2020). Penerapan Aksi Adaptasi dan Mitigasi Iklim Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. In *Prosiding Semnas dan PIT IGI XVII* (Vol. 7, Issue 2).
- Kementerian Pertanian. (2024). *Program Petani Milenial*. Jakarta: Kementan.
- Kumar, A., & Nair, P. K. R. (2004). The Enigma of Tropical Homegardens. *Agroforestry Systems*, 61-62(1), 135-152.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Munikah, T., Pramoedyo, H., & Fitriani, R. (2014). Pemodelan Geographically Weighted Regression dengan Pembobot Fixed Gaussian Kernel pada Data Spasial (Studi Kasus Ketahanan Pangan di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan). *Natural*, 2(3), 296–302.
- Novianti, K., Warsilah, H., & Wahyono, D. A. (2016). Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan Masyarakat Pesisir Climate Change and Food Security on Coastal Community. *Jurnal PKS*, 15(3), 203–218.
- Nurhasan, M., Maulana, A. M., Ariesta, D. L., Usfar, A. A., Napitupulu, L., Rouw, A., Hurulean, F., Hapsari, A., Heatubun, C. D., & Ickowitz, A. (2022). Toward a Sustainable Food System in West Papua, Indonesia: Exploring the Links Between Dietary Transition, Food

- Security, and Forests. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5(March), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.789186>.
- Nurleni, E. U. P. R. (2021). Konstelasi narasi tentang ketahanan pangan dalam program food estate di eks plg kalimantan tengah: dimanakah narasi peladang perempuan? *Jurnal Sosiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.59700/jsos.v4i1.3711>.
- Polanyi, Karl. (2001). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: *Beacon Press*. (Asli diterbitkan tahun 1944)
- Rozci, Fatchur & Oktaviani, D.A. (2023). Analisis penyebab menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian. *Journal of Socio-Economic Agriculture*, 12(1), 34–45.
- Salamah, S., Prasetyo, E., & Wulandari, D. (2021). Persepsi generasi muda terhadap profesi petani di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 112–121.
- Setiawan, A. (2020). *Manugal dan Kearifan Lokal Pertanian Dayak*, *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Setiawan, A. (2022). *Ritual Manyanggar dan Peran Pemuka Adat dalam Kehidupan Pertanian Dayak*, *Jurnal Kebudayaan Nusantara*
- Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). *Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector*. *Sustainability*, 15(2), 922. <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- Subair, S., Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2015). Resiliensi Komunitas dalam Merespon perubahan iklim melalui Strategi Nafkah (Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1186>
- Sudaryono, A. (2024). *Ajak milenial berperan dalam ketahanan pangan*. Pidato Wakil Menteri Pertanian Republik Indonesia.